

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sebuah perusahaan didirikan untuk memenuhi tujuan tertentu, salah satunya yaitu mencari laba untuk tetap bertahan dalam persaingan dan terus bertumbuh. Begitu pula dengan dunia perbankan, bank merupakan sebuah lembaga intermediasi keuangan, umumnya didirikan sebagai lembaga yang dapat membantu masyarakat dalam bidang keuangan seperti menabung, investasi serta pendanaan jangka pendek dan jangka panjang. Seringkali perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu tertentu terpaksa bubar atau dilikuidasi karena mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang bisa berujung pada kebangkrutan (Lisdayati, dkk, 2013)

Menurut Irham Fahmi, (2012:158), kesulitan keuangan adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi, kesulitan keuangan juga dapat dikatakan sebagai peringatan dini atau awal terhadap adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang, oleh karena itu kebangkrutan merupakan masalah yang sangat esensial yang harus di waspadai oleh perusahaan, apabila perusahaan telah bangkrut berarti perusahaan tersebut benar-benar mengalami kegagalan usaha, oleh karena itu perusahaan harus sedini mungkin untuk melakukan berbagai analisis terutama analisis tentang prediksi kebangkrutan.

Kebangkrutan menurut Lesmana (2003:174) merupakan ketidakpastian mengenai kemampuan atas suatu perusahaan untuk melanjutkan kegiatan operasinya jika kondisi keuangan yang dimiliki mengalami penurunan, sedangkan menurut Toto Prihadi (2010:332) kebangkrutan merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja, ada indikasi awal dari perusahaan yang biasanya dapat dikenali lebih dini jika laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat, dan rasio keuangan dapat digunakan sebagai indikasi adanya kebangkrutan di perusahaan.

Menurut Mamduh M Hanafi (2009:260) masalah dalam kebangkrutan ada 2 yaitu kesulitan keuangan (likuiditas) jangka pendek dan utang yang lebih besar dibandingkan asset. Adapun penjelasannya bahwa kesulitan keuangan jangka pendek merupakan kesulitan yang bersifat sementara dan belum begitu parah, tapi apabila tidak ditangani bisa berkembang menjadi kesulitan yang tidak solvable yang mengakibatkan utang lebih besar dibandingkan asset yang dimiliki dan bisa-bisa perusahaan dilikuidasi atau direorganisasi. Ada beberapa indikator yang bisa menjadi prediksi kebangkrutan, salah satu sumbernya adalah laporan keuangan perusahaan,

Laporan keuangan bank yang terdiri dari laporan posisi keuangan memberikan informasi mengenai posisi keuangan, laporan laba rugi untuk menilai perkembangan operasional bank dan laporan arus kas yang memberikan informasi perputaran uang. Laporan keuangan tidak hanya mencerminkan kondisi suatu perusahaan pada masa lalu tapi juga dapat digunakan untuk memprediksi kondisi keuangan suatu perusahaan pada masa yang akan datang. Salah satu teknik yang

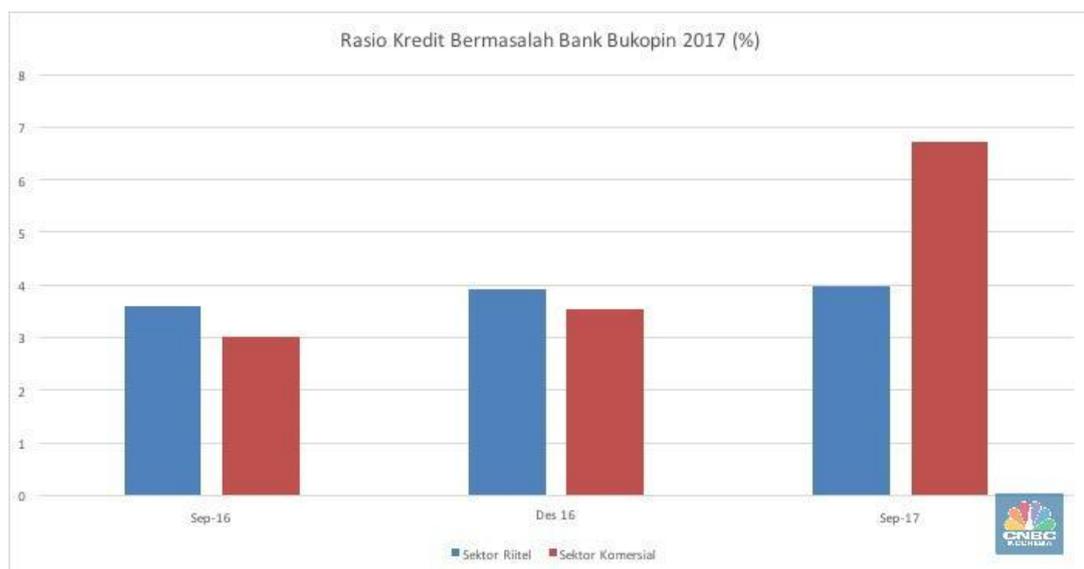
digunakan untuk menilai perusahaan perbankan adalah menggunakan analisis rasio keuangan. Penni Mulyaningrum (2008)

Menurut Kasmir (2012:46) Untuk mengetahui kondisi kesehatan pada perbankan dapat ditempuh dengan cara menganalisis rasio-rasio keuangan yaitu Capital, Assets, Management, Earnings dan Liquidity atau biasa disebut CAMEL, yang rasionya biasa diprosikan menjadi *capital adequacy ratio* (CAR), *non performing loan* (NPL), *net profit margin* (NPM), *loan to deposit ratio* (LDR), *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), dan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Hasil pengukuran menggunakan rasio CAMEL diterapkan untuk menentukan tingkat kesehatan bank yang dikategorikan dalam dua predikat “sehat” atau “tidak sehat”. Dengan predikat tersebut kesulitan keuangan dapat segera diketahui dan dapat segera diatasi untuk mengantisipasi kebangkrutan bank. Christian Kurniasari (2013)

Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan tersebut, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bias melakukan perbaikan-perbaikan (Mamduh M Hanafi 2009:260). Model Altman Z-Score, merupakan salah satu model penelitian awal mengenai kebangkrutan suatu perusahaan dan sudah teruji lewat waktu, selain itu Model Atman Z-score merupakan model analisis prediksi kebangkrutan yang sering digunakan dan banyak dikenal (Toto Prihadi, 2010:333),

Fenomena kesulitan keuangan terjadi pada Bank Bukopin, saat ini PT.Bank Bukopin sedang menghadapi ujian yang cukup berat. Dari rilis laporan keuangan terbaru tahun 2017 menunjukkan performa bank yang tidak baik. Satu

hal yang disorot terkait performa bank bukopin yang memburuk terkait tingkat kredit bermasalah (NPL) bank tersebut yang naik cukup signifikan. Pada tahun 2017 tingkat kredit bermasalahnya mencapai 6,37% atau meningkat hampir 128% dibandingkan NPL tahun sebelumnya yang hanya berkisar 2,79%. Jika dihitung dari jumlah total pembiayaan yang disalurkan Bank Bukopin di tahun tersebut yang mencapai Rp 74 triliun, maka besaran kredit bermasalah yang dicapai bank tersebut kisaran Rp 3 Triliun. Berdasarkan laporan keuangan yang dirilis, sektor komersil menjadi penyumbang terbesar kenaikan tingkat kredit bermasalah di tahun tersebut. Rasio NPL di bidang komersil mencapai 6,71% lebih tinggi dibandingkan dengan bidang retail yang hanya sekitar 3,9%.



**Gambar 1.1**  
**Risiko Kredit Bermasalah Bank Bukopin 2017**  
 Sumber: <http://cnbcindonesia.com>

Penyebab utama yang menyebabkan kredit bermasalah meningkat di sektor pertambangan karena harga komoditas pertambangan seperti batu bara dan

minyak kelapa sawit mengalami penurunan yang cukup tajam terutama di medio kuartal II-2017. Hal ini memukul perusahaan-perusahaan yang mengajukan pembiayaan di sektor tersebut sehingga memicu peningkatan kredit bermasalah yang ada. Hal ini menyebabkan perusahaan harus melakukan pencadangan terhadap laba yang diperoleh guna mencegah kerugian yang lebih besar terjadi pada perusahaan. Ini terlihat dari jumlah laba yang diterima tahun 2017 hanya sebesar Rp 3,13 triliun atau turun 12,35% dari tahun sebelumnya.

Di sisi lain, Return on Assets (ROA) juga mengalami penurunan yang cukup tajam, hanya dikisaran 0,39%, sementara pada umumnya ROA perbankan di kisaran 3%. Penurunan ini memperlihatkan bahwa Return yang dihasilkan oleh aset-aset yang dimiliki perusahaan turun tajam sehingga ikut mempengaruhi kemampuan bank untuk memenuhi rasio permodalan minimum. Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) Bank Bukopin tahun 2017, berada di kisaran 11 %, dibawah standar yang harus dipenuhi bank sebesar 12% (berdasarkan profil resiko yang dihadapi. Keadaan ini menyebabkan bank bukopin sepanjang tahun 2017 kurang menunjukkan performa yang memuaskan sehingga hal ini perlu diwaspadai manajemen untuk melakukan perbaikan di tahun ini agar kinerja bank dapat kembali. (<http://cnbcindonesia.com>)

Fenomena kerugian yang dialami perbankan terjadi pada PT Bank Permata Tbk menutup tahun 2016 dengan membukukan rugi bersih hingga Rp6,48 triliun, yang terbesar sepanjang sejarah perusahaan. Padahal tahun 2015, Bank Permata masih membukukan laba Rp247,1 miliar. Berdasarkan publikasi laporan keuangan perseroan, kinerja Bank Permata harus tertekan akibat tingginya rasio

kredit bermasalah (NPL) gross tahun lalu yang mencapai 8,83 % naik 222,2 % dibandingkan periode yang sama tahun 2015 sebesar 2,74 % .Sementara untuk NPL secara nett, tercatat sebesar 2,24 % naik jika dibandingkan tahun 2015 yang hanya mencapai 1,40 %, Analisis Mandiri Sekuritas mengatakan kerugian tersebut harus ditelan emiten berkode BNLI karena kenaikan beban pencadangan (provisi) yang signifikan senilai total Rp12,1 triliun, naik sekitar 243 % secara tahunan. "Saham emiten ditransaksikan pada valuasi rasio harga saham per nilai buku (P/BV) 2017 sebesar 0,7x. Kami menilai ada risiko terhadap laba bersih PT Astra International Tbk (ASII) sepanjang 2016 sekitar 14 % di bawah prediksi kami dan konsensus," jelasnya dalam riset, Jumat (17/2). Alokasi pencadangan ini membuat kenaikan beban operasional Bank Permata mencapai 108,8 % menjadi Rp16,7 triliun. Padahal, pendapatan operasional Bank Permata juga turun sebesar 2,36 % secara tahunan menjadi Rp8,15 triliun.

Tahun lalu, Bank Permata membukukan pendapatan senilai Rp8,3 triliun, pengeluaran Rp4,7 triliun, serta laba sebelum pencadangan Rp 3,6 triliun. Pendapatan bunga perseroan tsepanjang tahun lalu juga menurun hingga 5,05 persen dari Rp6,49 triliun di 2015 menjadi Rp6,16 triliun di 2016. Bank patungan PT Astra International Tbk dan Standard Chartered ini terbebani tiga sektor penggerus kredit. Industri pengolahan mencatatkan penurunan kredit sebesar Rp3,48 triliun. Disusul, sektor perdagangan dan pertambangan yang mencatatkan penurunan kredit masing masing sebesar Rp2 triliun dan Rp1,1 triliun. (<http://m.cnnindonesia.com>)

Fenomena kerugian yang dialami perbankan lainnya terjadi pada PT Bank QNB Indonesia Tbk membukukan kerugian untuk kinerja tahun 2016. Berdasarkan laporan keuangan, Bank yang dimiliki Qatar National Bank ini mengalami kerugian sebesar Rp 650,33 miliar per akhir tahun 2016, dari perolehan laba bersih senilai Rp 156,04 miliar pada akhir 2015. Kerugian Bank QNB, karena pendapatan bunga bersih turun 23,42% menjadi Rp 559,86 miliar pada akhir 2016 dibandingkan posisi tahun sebelumnya sebesar Rp 730,25 miliar. Pendapatan bunga bersih turun karena perusahaan mencatat kenaikan beban bunga yang lebih besar di tahun lalu. belum lagi, perusahaan mencatatkan kenaikan beban pendapatan operasional selain bunga sebesar Rp 1,42 triliun per akhir 2016, atau beban naik 171% dibandingkan tahun sebelumnya senilai Rp 524,98 miliar. Beban terbesar berasal dari kerugian penurunan kredit sebesar Rp 900,77 miliar.

Dari sisi kinerja bisnis, Bank QNB Indonesia juga mencatatkan penurunan penyaluran kredit sebesar 10% menjadi Rp 18,28 triliun pada akhir 2016 dibandingkan akhir tahun sebelumnya sebesar Rp 20,83 triliun. Sedangkan, perolehan dana pihak ketiga (DPK) naik 10,48% menjadi Rp 19,34 triliun dari sebelumnya Rp 17,50 triliun. DPK tersebut terdiri dari giro senilai Rp 1,26 triliun, tabungan senilai Rp 970,41 miliar, dan deposito senilai Rp 17,10 triliun.

{<http://kontan.co.id>}

Sampai Juni 2017, bank berkode emiten BKSJW itu telah menekan NPL gross cukup drastis menjadi sebesar 4,84% dibandingkan dengan Maret 2017 yang berada pada posisi 8,76%. Sektor konstruksi mencatatkan penurunan

terbesar untuk nominal NPL yakni sebesar 95,13% menjadi Rp16,18 miliar dibandingkan dengan akhir tahun lalu. Sektor jasa usaha di posisi kedua setelah turun sebesar 82,04% menjadi Rp9,77 miliar. Adapun, sektor manufaktur masih mencatatkan kenaikan nominal NPL sebesar 0,54% menjadi Rp378,61 miliar dibandingkan dengan akhir tahun lalu. Beberapa upaya yang dilakukan perseroan untuk menekan laju rasio kredit bermasalah itu antara lain, terus melakukan penagihan kepada debitur, restrukturisasi kredit yang masih potensial, dan opsi penyelesaian kredit bermasalah lainnya. Dari sisi kinerja sampai paruh pertama tahun ini, bank QNB mencatatkan penurunan kredit sebesar 14,09% menjadi Rp16,69 triliun dibandingkan dengan periode sama pada tahun lalu. Untuk DPK perseroan juga mencatatkan penurunan sebesar 8,23% menjadi Rp18,5 triliun. Dari segi cuan, perseroan masih mencatatkan rugi bersih senilai Rp300,23 miliar dibandingkan Juni 2016 yang senilai Rp114,82 miliar (<http://finansial.bisnis.com>)

Fenomena kerugian lainnya terjadi pada Bank MNC. PT Bank MNC Internasional Tbk. mencatatkan kerugian bersih setelah pajak sebesar Rp685 miliar sepanjang tahun buku 2017. Bank milik taipan Hary Tanoesoedibjo itu dirundung kredit bermasalah yang menggerus pendapatan. Berdasarkan laporan keuangan per Desember 2017, laba Bank MNC merosot tajam jika dibandingkan dengan capaian tahun sebelumnya Rp9,3 miliar. Penurunan laba bank berkode saham BABP itu disebabkan oleh lonjakan beban operasional selain bunga mencapai Rp1,4 triliun, naik dari periode sebelumnya Rp476 miliar. Kenaikan beban operasional selain bunga itu disebabkan oleh kenaikan kerugian nilai aset kredit menjadi Rp826,29 miliar, dari sebelumnya Rp40,59 miliar. Hal itu sejalan

dengan peningkatan cadangan kerugian penurunan nilai aset keuangan menjadi Rp331 miliar atau naik 530,4%.. Pada waktu bersamaan pendapatan operasional selain bunga turun menjadi Rp137,67 miliar dari tahun sebelumnya Rp151,14 miliar. Akibatnya, pendapatan operasional selain bunga mencatat Rp1,26 triliun dari tahun sebelumnya rugi Rp324,96 miliar. Adapun, pendapatan bunga pada periode yang sama tercatat turun dari tahun sebelumnya Rp1,14 triliun menjadi Rp1,09 triliun. Meskipun pada saat bersamaan beban bunga turun tipis dari Rp766,34 miliar menjadi Rp743,92 miliar. Merosotnya pendapatan bunga bersih sejalan dengan penurunan kredit sebesar 11% dari tahun sebelumnya Rp7,99 triliun menjadi Rp7,11 triliun. Lonjakan pada beban operasional selain bunga sejalan dengan kenaikan rasio kredit bermasalah (non-performing loan/NPL) secara gross menjadi 7,23% dari tahun sebelumnya 2,77%. Adapun, NPL net naik dari 2,38% menjadi 2,82%.

Berdasarkan gambaran fenomena diatas menunjukkan bahwa diperlukan suatu sistem untuk menganalisis kondisi bermasalah pada perbankan untuk mengetahui adanya kemungkinan perbankan tersebut mengalami kesulitan *financial distress* yang berakibat pada kebangkrutan. Informasi tentang prediksi kebangkrutan sangat penting karena akan memberikan keuntungan banyak pihak, terutama kreditur dan investor. Badan usaha ketika mengajukan pernyataan kebangkrutan, seringkali perusahaan kehilangan bagian dari nominal hutang dan bunganya. Kebangkrutan bagi investor akan mempunyai konsekuensi berkurangnya suatu ekuitas atau bahkan hilangnya ekuitas secara keseluruhan. Untuk perusahaan sendiri dalam proses kebangkrutan akan menanggung biaya

yang tidak sedikit. Oleh karena itu mengetahui indikator kebangkrutan akan menyelamatkan banyak pihak terkait dengan perusahaan. Rasio keuangan merupakan salah satu alat informasi yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. (Kurniasari dan Ghozali, 2013)

Penelitian mengenai prediksi kebangkrutan telah banyak dilakukan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya telah banyak diuji oleh peneliti sebelumnya salah satu rasio yang dapat mempengaruhi dalam memprediksi kebangkrutan adalah rasio keuangan CAMEL (Capital, Assets, Management, Earnings, Liquidity). Hasilnya menunjukkan bahwa rasio CAMEL cukup akurat dalam menyusun rating bank. Penelitian Penni Mulyani (2008) menunjukkan hasil bahwa LDR berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi kebangkrutan perbankan di Indonesia, CAR, NPL, BOPO, ROE dan NIM tidak berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan perbankan di Indonesia.

Penelitian terhadap prediksi kebangkrutan pada perbankan sebelumnya telah dilakukan oleh Penni Mulyaningrum (2008) yang meneliti mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap kebangkrutan bank di Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variable LDR signifikan berpengaruh terhadap profitabilitas kebangkrutan bank di Indonesia. Variable CAR, NPL, BOPO, ROE dan NIM tidak signifikan berpengaruh terhadap profitabilitas kebangkrutan bank di Indonesia. Penelitian lainnya yaitu meneliti tentang prediksi financial distress atau prediksi mengenai kesulitan keuangan, penelitian Christiana Kurniasari (2013) yang meneliti tentang analisis pengaruh rasio CAMEL dalam memprediksi Financial Distress perbankan Indonesia menunjukkan hasil bahwa LDR dan BOPO

berpengaruh secara signifikan untuk memprediksi financial distress perbankan di Indonesia, sedangkan CAR, NPL, ROA dan ROE tidak berpengaruh secara signifikan terhadap financial distress perbankan di Indonesia. Penelitian lainnya yaitu penelitian Adhistya Bestari (2013) mengenai pengaruh rasio CAMEL dan ukuran bank terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sector perbankan menunjukkan hasil bahwa NIM dan ukuran bank berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah, sedangkan variabel-variabel lain seperti CAR, NPL, ROA, BOPO dan LDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah. Penelitian Tetty Purwasih Simanggunsong (2013) mengenai Pengaruh Rasio CAMEL Dan Risiko Perbankan Terhadap Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Perbankan menunjukkan hasil Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa NPL, ROA, LDR dan Credit Risk berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Penelitian Novita Aryanti Qhoerunnissa (2014) mengenai Analisis Rasio CAMELS Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2012, menunjukkan hasil bahwa CAR, NPL, NPM dan NIM berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada perbankan. Variable-variable lain seperti BOPO, LDR dan IER tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi bermasalah pada perbankan. Penelitian Paula Chrisna Istria Sari (2014) mengenai Analisis Pengaruh Rasio Camel Dalam Mendeteksi *Financial Distress*, menunjukkan hasil bahwa terdapat tiga variable yang mempengaruhi financial distress perbankan di Indonesia yaitu ROA, NPL, dan LDR. Selain ketiga rasio tersebut variable lain yaitu CAR, ROE, BOPO juga berpengaruh. Jadi rasio ROA

yang rendah mengurangi penyebab financial distress sedangkan rasio NPL dan LDR yang tinggi akan menjadi penyebab financial distress. Penelitian Selly Rakhmayanti (2012) mengenai Pengaruh Rasio Camel dan Risiko Relatif Industri Terhadap Kondisi Financial Distress, menunjukkan hasil bahwa Pengujian statistik yang dilakukan memberikan hasil bahwa dengan tingkat signifikan 5% variabel rasio CAMEL, dan rasio relatif industri secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* .sedangkan secara parsial hanya NPL saja yang berpengaruh secara signifikan terhadap kondisis financial distress. Dan . Penelitian Gina Sofiasani (2016) mengenai pengaruh CAMEL terhadap financial distress pada sector perbankan di Indonesia menunjulan hasil bahwa CAR dan LDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap financial distress, sedangkan BOPO dan ROA berpengaruh terhadap *financial distres*.

**Tabel 1.1**  
**Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Prediksi**  
**Kebangkrutan Berdasarkan Penelitian Sebelumnya**

| No | Peneliti              | Tahun | CAR | NPL | NIM | BOPO | ROE | ROA | LDR |
|----|-----------------------|-------|-----|-----|-----|------|-----|-----|-----|
| 1  | Penni Mulyaningrum    | 2008  | X   | X   | X   | X    | X   | X   | X   |
| 2  | Seli Rakhmayanti      | 2012  | X   | √   | X   | -    | -   | X   | X   |
| 3  | Tetty Purwasari       | 2013  | -   | √   | -   | -    | -   | √   | √   |
| 4  | Adhistya Bestari      | 2013  | X   | X   | √   | X    | -   | X   | X   |
| 5  | Christiana Kurniasari | 2013  | X   | X   | -   | √    | X   | X   | √   |
| 6  | Novita Aryanti        | 2014  | √   | √   | √   | X    | -   | -   | X   |
| 7  | Paula Chrisna         | 2014  | X   | √   | -   | X    | X   | √   | √   |
| 8  | Muhammad Kemal Fauzi  | 2017  | -   | -   | -   | -    | -   | √   | -   |
| 9  | Gina Sofiasani        | 2016  | X   | -   | -   | √    | -   | √   | X   |

*Sumber: Oleh Data Penulis*

Keterangan :

V = Berpengaruh Signifikan

X = Tidak Berpengaruh Signifikan

– = Tidak Diteliti

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Kemal Fauzi yang berjudul Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Lavarage Terhadap Prediksi Kebangkrutan (Studi pada sektor jasa perhotelan, restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2012-2015) variabel yang diteliti adalah Return on Assets (ROA), Current Ratio (Rasio Lancar) dan Debt to Total Assets Ratio (Debt Ratio) sebagai variabel-variabel independen dan prediksi kebangkrutan sebagai variable dependen yang dihitung menggunakan Z-score. Unit yang dianalisis adalah sektor jasa perhotelan, restoran dan pariwisata

Populasi dalam penelitian ini dalah perusahaan jasa perhotelan, restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2012-2015 sebanyak 21 perusahaan dan sampel dalam penelitiannya sbanyak 15 perusahaan, yang diambil dengan metode Purposive Sampling. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial bahwa Likuiditas Profitabilita dan Lavarage berpengaruh signifikan terhadapprediksi kebangkrutan. Dalam saran pada penelitiannya Muhammad Kemal Fauzi mengharapkan bagi peneliti selanjutnya agar dapat menambahkan rasio keuangan lain dan dapat melakukan pengujian lebih lanjut pada sektor lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk mendapatkan hasil yang lebih berkembang. Berdasarkan saran tersebut, maka penulis tertarik untuk mengembangkan penelitiannya dengan menggunakan rasio keuangan lain yaitu rasio keuangan CAMEL, antara lain *CAPITAL ADEQUACY RATIO* (CAR), *NON*

*PERFOAMING LOAN (NPL), RETURN ON ASSETS (ROA) DAN LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR)* dan adapun perbedaan unit penelitian yaitu sector perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017. Alasan penulis menggunakan rasio keuangan CAMEL karena CAMEL merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kondisi kesehatan perusahaan perbankan, dan rasio CAMEL yang digunakan penulis hanya CAR, NPL, ROA dan LDR sebab dari penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak yang menggunakan 4 rasio ini dibandingkan 3 rasio lainnya, dan hasil dari penelitiannya pun berbeda – beda. Indikator prediksi kebangkrutan tetap menggunakan Z-Score, karena Z-Score merupakan merupakan salah satu model penelitian awal mengenai kebangkrutan suatu perusahaan dan sudah teruji lewat waktu. Berdasarkan penjelasan tersebut maka penulis mengambil penelitian skripsi dengan judul **“ANALISIS PENGARUH CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR), NON PERFOAMING LOAN (NPL), RETURN ON ASSETS (ROA) DAN LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR) TERHADAP PREDIKSI KEBANGKRUTAN PERBANKAN DI INDONESIA”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka permasalahan yang dapat di identifikasikan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kondisi *Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Perfoaming Loan (NPL), Return on Assets (ROA), Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan prediksi

kebangkrutan pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017.

2. Seberapa besar pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Return on Assets (ROA)* *Loan to Deposit Ratio (LDR)* secara parsial terhadap prediksi kebangkrutan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Return on Assets (ROA)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan prediksi kebangkrutan pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Return on Assets (ROA)* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* secara parsial terhadap prediksi kebangkrutan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan diantaranya :

1. Bagi penulis untuk memenuhi persyaratan akademis guna menemouh ujian akhir pada jurusan akuntansi fakultas ekonomi dan bisnis univerversitas pasundan bandung, serta untuk menerapkan dan menambah pengetahuan penulis yang diperoleh selama mengikuti kegiatan perkuliahan penerapan materi yang sebenarnya khususnya pada analisis rasio keuangan .
2. Bagi pihak-pihak yang mempelajari bidang keuangan , sebagai informasi atas teori analisis laporan keuangan, khususnya analisis CAMEL sebagai indikator dalam memprediksi kebangkrutan perbankan
3. Bagi pengguna informasi laporan keuangan atau rasio keuangan bank, seperti para investor, auditor, debitur, dan manajemen perusahaan untuk mengambil keputusan yang relevan dengan informasi kemungkinan teradinya kebangkrutan.

#### **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penulis melakukan penelitian melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan [web.idx.id](http://web.idx.id) untuk meneliti perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2013 sampai 2017.